

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sistematis untuk mewujudkan keseimbangan antara pengembangan kognitif, psikomotor, dan afektif setiap pribadi manusia. Sebagai upaya sistematis pengembangan diri manusia, pendidikan menjadi instrumen untuk mewujudkan cita-cita luhur suatu bangsa. Bangsa Indonesia sendiri, misalnya, merupakan suatu bangsa yang memiliki impian agar pendidikan bisa menjadi sarana yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan yang demikian dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan karena itu, diharapkan pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*).² Dalam suatu sistem pendidikan, setiap pribadi melewati siklus belajar yang komunikatif dan interaktif. Siklus belajar ini tidak hanya melibatkan satu pihak, tetapi juga pihak lain yang mendukung proses belajar secara sadar untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Zikry Septoyadi, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm.5.

² H. E. Mulyana, *Di balik Kurikulum 2013* (Jakarta: Rosda Karya, 2013), hlm.20

Proses pendidikan melibatkan guru dan siswa sehingga terdapat interaksi dua arah di dalam siklus pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru menduduki posisi sebagai fasilitator untuk mengatur dan mengelola suatu proses pembelajaran. Guru menjadi pemandu jalannya sebuah siklus belajar dan membantu siswa mengolah kemampuan dan keterampilan diri, baik secara kognitif maupun psikomotor dan afektif.

Dalam situasi seperti ini, Freire, sebagaimana dikutip Bambang Wisudo dan kawan-kawan, menyebutkan istilah “dialog pedagogis” yang benar-benar dibutuhkan dalam praksis pendidikan. Dialog pedagogis sesungguhnya membentuk satu ruang kemerdekaan bagi seorang guru dan siswa di dalam kelas.

Ada korelasi antara guru dan siswa di kelas karena bukan hanya siswa yang belajar dari guru, tetapi guru juga dapat belajar dari siswa.³ Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental dan asasi dalam hidup manusia. Di mana ada kehidupan, di situ pasti ada pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang anak manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan manusia yang pantas dan berkelayakan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan kepada proses menciptakan manusia yang manusiawi, serta sanggup berpikir dan berkreasi. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Fungsi dan tujuan dari pendidikan harus bermuara pada keberhasilan peserta didik mencapai pemahaman tentang dirinya. Peserta didik dan guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran di kelas harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

³ Bambang Wisudo, Lody F Paat, dkk, *Pedagogi Kritis dalam Kelas Digital* (Jatim: Intrans Publishing, 2021), hlm.93.

Pendidikan di sekolah menjadi titik tolak agar peserta didik mampu memiliki pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter. Proses pendidikan yang baik akan meletakkan fondasi yang kuat bagi peserta didik agar dapat menyerap ilmu yang nantinya akan menjadi bekal untuk setiap jenjang pendidikan. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, menalar, mencoba, mengomunikasikan, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Tugas siswa adalah belajar.

Tugas tersebut terkait dengan pengembangan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, seni budaya, sikap, dan kecakapan atau keterampilan. Hubungan antara guru, siswa, dan bahan ajar bersifat dinamis. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang satu sama lain, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi.

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas siswa. Kegiatan pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

Siswa mengembangkan potensi dirinya menjadi terus meningkat, baik dalam hal sikap maupun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.

Pembelajaran juga merupakan usaha untuk memengaruhi siswa agar terjadi perbuatan belajar. Pembelajaran adalah sebuah upaya membelajarkan siswa melalui penciptaan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif.⁴ Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru. Proses pembelajaran berlangsung antarkomponen yang saling berkaitan satu sama lainnya dengan muatan tujuan pendidikan. Di dalam proses pembelajaran, terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan memiliki arti bahwa lulusan memiliki kemampuan yang sesuai sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan ditentukan oleh proses dan hasil mengajar. Untuk membantu siswa dapat belajar dengan baik, pembelajaran harus disusun semenarik mungkin.⁵ Jadi, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain, yang meliputi tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan baik jika materi pembelajaran diulas secara baik. Sebaliknya, jika materi pembelajaran tidak diulas secara kreatif oleh guru, maka pembelajaran menjadi tidak baik.

Pembelajaran yang monoton akan berdampak negatif bagi minat belajar peserta didik. Guru yang baik dan berhasil adalah guru yang berusaha memberikan ilmu bagi peserta didik dengan cara-cara yang sederhana dan mudah dipahami. Peneliti menyadari bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda dan akan merasakan kesulitan jika memahami materi yang diberikan dengan menggunakan metode atau pendekatan yang tidak sesuai.

⁴ Dr. Rusman, M.Pd., *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Penerbit PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm.1-2

⁵ Jajang Bayu Kelana, M.Pd & Duhita Savira Wardani, M.Pd. *Model Pembelajaran IPA SD* (Cirebon: Perum Graha Kartika Plumbon, 2021), hlm. 1.

Peneliti juga menyadari bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diberikan jika penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa-bahasa yang lebih sederhana dengan memberikan contoh-contoh menarik yang aktual di dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama guna mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah Dasar, dalam pelaksanaannya, masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah masih sebatas sebagai proses penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik dan hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Agama pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru saat ini, di mana guru masih dominan menggunakan metode ceramah, dan lebih banyak menggunakan buku paket untuk menjelaskan materi kepada peserta didik. Penjelasan materi belajar oleh guru masih monoton dan tidak terarah sehingga peserta didik terlihat kurang aktif di dalam kelas ketika mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga cenderung mengantuk dan terlihat merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran yang kurang menarik. Kondisi kelas seperti ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keinginan untuk belajar. Proses pembelajaran yang hanya terikat pada ceramah guru akan sangat membosankan dan merusak minat belajar siswa.

Berangkat dari masalah proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tersebut, peneliti menawarkan model pembelajaran kontekstual sebagai langkah solutif terhadap masalah belajar di kelas. Model pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata.

Model ini bertujuan untuk mengubah pengalaman belajar peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.⁶ Belajar dalam pendekatan kontekstual tidak hanya sekadar mencatat dan mendengarkan, tetapi ikut juga berproses di dalamnya secara langsung. Dengan model ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan tidak hanya aspek kognitif dirinya, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.⁷

Secara umum, banyak orang telah meneliti tentang model pembelajaran kontekstual. Ada beberapa peneliti yang membahas tentang model kontekstual. *Pertama* Lia Mardiaty, dalam skripsinya, “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Siswa pada Konsep Bunyi.” Hasil penelitian Lia Mardiaty menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa tentang konsep bunyi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil angket sebesar 86% dengan kriteria baik sekali. Angket tersebut menggambarkan persentase pendapat positif responden terhadap pembelajaran kontekstual dalam konsep bunyi yang diterapkan di kelas.

Kedua, Raja Usman dengan judul skripsi, “Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III A SD Negeri 02 Kundur.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pokok bahasan lingkungan dan melaksanakan kerja sama di sekitar rumah dan sekolah pada siswa kelas III A SD Negeri 02 Kundur. Hal ini terbukti mulai dari tahap pra-siklus hingga siklus kedua. Pada tahap pra-siklus, perolehan nilai siswa yang tertinggi mencapai 90 dan yang terendah 62. Pada siklus pertama, hasil belajar siswa meningkat menjadi 93 dan nilai terendah 68. Pada tahap terakhir, nilai hasil belajar siswa yang tertinggi mencapai 95 dan terendah 70.

⁶ Dr.H. Muhammad Soleh Haadipun, M.Si, *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* edisi pertama (KENCANA, Juni, 2021), hlm. 190.

⁷ Anindya Kusumastuti Sunarya, “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo,” 2018, hlm. 3.

Kedua peneliti terdahulu sama-sama membahas tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar peserta didik. Kedua peneliti terdahulu menjadi rujukan bagi peneliti untuk membahas model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDI Gere.

Peneliti melihat bahwa model pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SDI Gere harus diperbaharui agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terjadi di SDI Gere. Menurut pengamatan peneliti, guru-guru masih dominan menggunakan ceramah dan menggunakan buku paket untuk menjelaskan materi kepada peserta didik.

Dengan ini, penjelasan materi dari guru masih terkesan monoton dan tidak menarik sehingga peserta didik tampak kurang bersemangat, cepat jenuh, dan bahkan mengantuk saat pelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran dengan model ceramah, guru tampak lebih aktif, sedangkan murid hanya berperan hanya sebagai pendengar pasif dan hasil belajar peserta didik juga belum optimal. Beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya minat dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai ajaran katolik dan kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Kondisi ini mendorong peneliti untuk meneliti dan menawarkan penerapan model pembelajaran kontekstual guna membantu mengatasi masalah-masalah tersebut di SDI Gere. Model pembelajaran kontekstual, menurut peneliti, merupakan suatu desain pembelajaran yang menarik untuk diterapkan di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang dan ulasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut, **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SDI Gere”**.

1.2 Fokus Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan ini berfokus pada model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SDI Gere.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengemukakan rumusan masalah utama yang akan dijawab dalam penelitian ini yakni, “Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SDI Gere?”

Dari rumusan masalah utama di atas, peneliti kemudian merumuskan beberapa masalah turunan:

1. Apa itu model pembelajaran kontekstual?
2. Apa saja isi mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti?
3. Bagaimana profil SDI Gere?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bagi peserta didik kelas V di SDI Gere.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan arah penelitian tindakan yang akan dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peserta didik, guru, sekolah dan peneliti sendiri. Manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan ilmu pengetahuan, yakni melengkapi referensi yang bisa memberikan wawasan yang luas kepada semua pihak. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan model pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti ingin peserta didik semakin unggul dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SDI Gere

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi SDI Gere, yakni menjadi bahan pembelajaran bersama serta meningkatkan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

b. Bagi Pendidik

Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, peserta didik dimampukan untuk mempelajari dan memahami materi yang disajikan, karena materi tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata dari para peserta didik. Pendidik juga dapat meningkatkan profesionalitasnya dalam merencanakan dan mengelola kelas dengan baik agar meningkatkan mutu pendidikan di SDI Gere.

c. Bagi Peserta Didik

Penerapan hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa-siswi SDI Gere dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga mereka dapat dengan mudah memahami nilai-nilai agama dan budi pekerti yang diajarkan. Selanjutnya, pengetahuan dan pemahaman yang baik dapat mengubah sikap dan perilaku hidup mereka.

d. Bagi Lembaga Pendidikan IFTK Ledalero

Sebagai implementasi pendidikan yang dapat memperbaiki kualitas sikap dan perilaku dari setiap mahasiswa dan dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga dalam meningkatkan mutu lembaga.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti, meningkatkan daya pikir, serta kualitas kepribadian sebagai seorang calon pengajar. Selain itu, peneliti akan semakin terampil dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual di mana saja peneliti bertugas kelak.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian Tindakan

Penelitian ini mengambil dua variabel penting yang akan dibahas, yakni model pembelajaran kontekstual dan hasil belajar peserta didik kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peserta didik kelas V yang berjumlah 15 orang akan menjadi objek penelitian di SDI Gere.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bermaksud untuk memberi informasi secara rinci mengenai pembahasan yang terdapat pada tiap bab. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal yang menerangkan latar belakang, fokus penelitian tindakan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian tindakan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini menjelaskan beberapa landasan teori yang mencakup pengertian model pembelajaran, fungsi model pembelajaran, pengertian model pembelajaran kontekstual, hasil belajar, profil sekolah, hasil penelitian yang relevan, serta hipotesis penelitian tindakan.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini membahas tentang subjek penelitian tindakan, tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan penelitian tindakan kelas, instrumen penelitian, teknik analisis data dan indikator keberhasilan penelitian tindakan.

Bab IV: Hasil Pembahasan. Bab ini membahas tentang data hasil penelitian dari hasil pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2.

Bab V: Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari penerapan model pembelajaran kontekstual serta beberapa saran yang diharapkan dapat membangun.